

KUALITAS INTERAKSI IBU-ANAK DALAM KAITANNYA DENGAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERGAUL ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh:

Kokom Komariah

Abstract

This research was aimed to relate the mother-child interaction quality among working mothers with the child's interactive skill among 4-5 years old. The subject of this study are working mothers with children aged 4-5 years old who are in the kindergartens in Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. The variables are the mother child interaction in the capability guidance aspect and the development of child' interactive skill. The total sample is 136 person. The data were collected using questionnaire and observation and were analyzed by descriptive statistics and chi-square. The research shows that the mother-child interaction of the verbal, social, and fine motor capability guiding aspect are in good level. The same was observed with the child's interactive skill among 4-5 years old whose mother are working. The chi-square analysis shows that there is significant connection between interaction in the social guiding aspect and the fine motor skill with the child interactive skill, whereas in the verbal skill guiding aspect no significant connection with the child's interactive skill was observed.

Key words: mother-child interaction, child interactive skill.

Pendahuluan

Saat ini tingkat partisipasi wanita kerja di Indonesia cukup menggemirakan. berdasarkan data sensus penduduk tahun 1990 terdapat 6.359.422 orang wanita bekerja, yang berarti sebanyak

29,26% wanita di atas 10 tahun bekerja mencari nafkah. Data tersebut tidak termasuk wanita yang bekerja untuk keluarganya, misalnya istri petani atau ibu rumah tangga.

Kehadiran wanita di pasaran kerja bukannya tanpa kendala, tetapi pada saat wanita itu berstatus ibu dan mempunyai anak balita, ia tidak hanya dituntut sebagai pendidik anak atau sebagai pengurus rumah tangga saja, tetapi dituntut pula berprestasi dalam kerja bahkan berperan aktif di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut pemahaman terhadap keadaan ibu dan anak sangat diperlukan, karena bagaimanapun juga saat anak pada usia balita, anak sepenuhnya bergantung pada ibu. Jadi kehadiran ibu di sampingnya sangat diperlukan.

Akibat dari bekerjanya ibu terhadap anak masih merupakan perdebatan, sehingga merupakan permasalahan yang serius yang perlu pemecahan. Isu tentang akibat bekerjanya ibu terhadap anak sangat beragam, antara lain dapat menyangkut bidang kesehatan anak, keamanan anak, kebahagiaan anak, dan pendidikan anak. Hal ini didukung pula oleh gejala-gejala yang nampak saat ini, yaitu kecenderungan sulitnya orang tua mengendalikan anak yang disebabkan karena ketidakmampuan orang tua mengarahkan anak.

Ibu yang mempunyai anak balita, dan kebetulan bekerja berada pada masa yang paling sibuk di antara siklus kehidupan lainnya. Ia perlu mengelola waktu yang dipunyai sebaik mungkin. Ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang relatif singkat, berarti harus mengisi waktu tersebut dengan hal-hal yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Keberhasilan perkembangan anak dari ibu yang bekerja salah satu aspeknya ditentukan oleh terjaganya interaksi antara ibu-anak. Interaksi ibu-anak merupakan faktor yang diduga cukup penting dalam perkembangan anak. Hal ini tidak hanya berlangsung dalam

kurun waktu tertentu saja, tetapi merupakan proses yang cukup panjang dan berkesinambungan.

Melalui penelitian ini dicoba melihat bagaimana tingkat interaksi ibu-anak pada aspek bimbingan kecakapan, bagaimana perkembangan kemampuan bergaul anak usia 4-5 tahun dari ibu yang bekerja, dan apakah ada keterkaitan antara interaksi ibu-anak dalam aspek bimbingan kecakapan dengan perkembangan kemampuan bergaul anak. Masalah ini penting untuk diteliti dalam rangka mencari jawaban, apakah kualitas interaksi ibu-anak merupakan solusi yang baik dari keterbatasan waktu yang dipunyai ibu bekerja dalam mengembangkan kemampuan anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan seseorang pada usia dini. Oleh karena itu fungsi ibu dalam keluarga, terutama bila dikaitkan dengan perkembangan anak, keberadaannya merupakan hal yang cukup sentral. Hubungan anak balita dengan ibunya amatlah dekatnya, oleh karena itu kebiasaan dalam keluarga sangat berpengaruh kepada perkembangan pribadi anak, baik jasmani maupun rohani. Titi Sularyo (1996) berpendapat bahwa pembentukan ikatan yang kuat antara ibu dan anak merupakan bekal yang sangat berharga untuk memulai kehidupan. Ikatan ini bukanlah prasyarat mutlak untuk perkembangan yang normal, namun hal ini akan meningkatkan peluang terjadinya pengasuhan yang mantap, hubungan yang baik akan membantu mengatasi krisis-krisis yang mungkin sulit dihindari.

Di dalam keluarga, seorang anak mendapat perhatian, perlindungan, rasa aman, dan kehangatan. Apabila dia merasa sakit, keluarga akan memberi bantuan. Perlindungan yang tepat, tidak kurang dan tidak berlebih akan membentuk sikap dan pribadi anak yang teguh dan mandiri (BKB, 1991).

Ibu memegang posisi terpenting dalam pembinaan anak. Oleh karena itu, kualitas pembinaan anak sangat dipengaruhi oleh penge-tahuan, sikap dan keterampilan ibu. Lamb & Stevenson (1978) dalam Prasetyo menjelaskan bahwa mulai usia kurang lebih 6-8 bulan anak mulai memperlihatkan respons yang khas bila ia dipisah-kan dari ibunya, tetapi di samping itu ada juga beberapa anak yang membentuk ikatan dengan figur-figur lain di samping ibu (ikatan sekunder), misalnya dengan ayah atau pengganti ibu yang tetap. Ikatan pengganti itu terbentuk walaupun jumlah waktu kontakanya jauh lebih sedikit dibanding kontak dengan ibu.

Diperkirakan oleh Lamb bahwa di samping waktu kontak, juga kualitas interaksi selama kontak sangat berpengaruh dalam pembentukan ikatan itu. Anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya, apabila ia berinteraksi dengan ekosistem-ekosistemnya. Kobayashi (1985) dalam Sofyan Ismail (1991) membagi lingkungan dalam konteks tumbuh kembang anak ke dalam 4 ekosistem yaitu :

1. **Ekosistem mikro.** Ekosistem ini merupakan ekosistem terkecil, tetapi berhubungan erat dengan anak dan interaksi ekologisnya berjalan melalui kontak kulit dan fungsi sensorik lain. Asuhan ibu merupakan contoh ekosistem mikro yang nyata, karena hal ini merupakan tempat mekanisme psikologis yang memegang peran penting.
2. **Ekosistem mini.** Ekosistem ini dicerminkan oleh keluarga dan tempat tinggal yang merupakan suatu unit dalam masyarakat. Orang tua, anak-anak, dan saudara-saudaranya saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Ekosistem meso.** Ekosistem ini meliputi kelompok bermain, taman kanak-kanak, sekolah, dan sarana pendidikan.

4. **Ekosistem makro.** Ekosistem ini dicerminkan oleh keadaan masyarakat dan lembaga-lembaga yang ada di dalamnya dalam hal ini faktor sosio budaya dan politis memegang peranan. Ekosistem yang paling berperan terhadap anak, akan sangat bergantung kepada golongan umur anak. Pada anak balita, ternyata ekosistem mikrolah yang memegang peran di dalamnya.

Kualitas interaksi merupakan suatu cara yang di dalamnya mempunyai muatan-muatan isi. Cara dan isi pada interaksi yang baik tidak bisa dipisahkan. Internalisasi nilai-nilai pada anak bisa diterima dengan baik melalui cara yang tepat. Cara interaksi merupakan bentuk perilaku yang ditampilkan ibu terhadap anak melalui kontak fisik, kehangatan hubungan dan perhatian, serta rangsangan intelektual. Isi interaksi yang berkualitas ditentukan oleh terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Dengan demikian kualitas interaksi merupakan kualitas hubungan antara ibu-anak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak.

Berdasarkan beberapa kajian literatur dapat dijelaskan masing-masing indikator cara berinteraksi tersebut sebagai berikut:

1. Kontak Fisik

Kontak fisik antara ibu dan anak harus dilakukan bertingkat-tingkat sesuai dengan usia perkembangan anak. Sebelum anak dapat berbicara, dekapan, belaian, ciuman dan ayunan ibu sangat diperlukan oleh anak. Adanya kontak fisik pada balita sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak misalnya menyuapi, mengganti pakaian, tatap muka secara langsung, atau hanya sekedar bermain bersama.

2. Perhatian

Relevansi perhatian terhadap kebutuhan anak adalah perhatian yang sengaja ditujukan kepada suatu objek atau sasaran yang tepat. Perhatian dan kasih sayang merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan anak.

Hal yang menarik perhatian dari segi subjek adalah hal-hal yang ada kepentingannya dengan si subjek, meliputi hal yang bersangkutan paut dengan kebutuhan subjek tersebut.

3. Rangsangan Intelektual

Yang dimaksud dengan rangsangan intelektual atau stimulasi mental adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Adanya penguatan (*reinforcement*) pada anak merupakan motivasi ekstrinsik yang dapat memberi rangsangan intelektual kepada anak untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Bentuk stimulasi intelektual pada anak bisa dengan dorongan, penghargaan, pujian, hadiah, kritikan, maupun hukuman. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak (Soetjningsih, 1995).

Interaksi ibu-anak harus didasarkan pada kewajiban ibu untuk membina anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kebutuhan anak dari ibunya salah satunya adalah bimbingan kecakapan (stimulasi mental). Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan latihan).

Stimulai mental dapat mengembangkan perkembangan psiko-sosial misalnya: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral, dan etika.

Perkembangan kemampuan bergaul termasuk perkembangan sosial anak yang merupakan segala tindakan atau tingkah laku dari anak yang mencerminkan keinginannya. Kemampuan bergaul ini sebetulnya berkaitan dengan kemampuan lain yang saling mempengaruhi, misalnya dengan perkembangan gerakan kasar, perkembangan gerakan halus, perkembangan bicara, perkembangan menolong diri sendiri, dan perkembangan kecerdasan.

Hurlock (1991) mendefinisikan perkembangan sosial sebagai pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada. Proses menuju kesesuaian ini mencakup tiga komponen yaitu (1) belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial; (2) bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, dan (3) pengembangan sikap sosial.

Djauhar Ismail (1986) menjelaskan bahwa perkembangan sosial yaitu berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, menempatkan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan di mana ia berada, kemampuan untuk mandiri, dan mentaati norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan sosial adalah suatu pencapaian kemampuan individu, untuk berperilaku sesuai dengan keadaan masyarakat di mana dia berada, mentaati norma-norma yang berlaku, dan dapat diterima secara sosial. Orang-orang di sekitar, keluarga, kerabat, tetangga, saudara, maupun teman akan mempengaruhi perkembangan sosial.

Hurlock (1993) memberi contoh beberapa perilaku sosial sebagai berikut: kerja sama, persiangan sehat, kemauan berbagi, minat untuk diterima, simpati, empati, keterikatan, persahabatan, keinginan bermanfaat, imitasi dan perilaku sehat.

Pada usia 4-5 tahun anak telah mengenal kelompok lain selain kelompok keluarga. Anak membutuhkan teman sebaya untuk

bermain bersama. Anak tertarik pada tingkah laku orang lain, dan bergabung dengan orang lain (BKB 1991).

Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, maka perilaku ibu akan mempengaruhi pula perkembangan sosial anak. Ibu dapat melakukan perintah dan larangan, dapat menunjukkan benar salah, baik atau tidak baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian adalah ibu yang bekerja baik pada sektor formal maupun non-formal dan memiliki anak berusia 4-5 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Sampel diambil secara *proposional random sampling*, dan berpedoman pada monogram Harry King ditemukan sampel sebanyak 136 orang.

Pengembangan instrumen kualitas interaksi ibu-anak digali melalui tiga aspek yaitu bimbingan kecakapan motorik, verbal, dan sosial. Pengembangan instrumen perkembangan kemampuan bergaul anak digali dari dua aspek yaitu: (1) Apakah anak dapat diterima oleh orang lain; (2) Apakah anak dapat menerima orang lain.

Alat pengumpul data menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan untuk menggali kualitas interaksi ibu-anak, sedang observasi yang dilengkapi dengan kriteria penilaian digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan bergaul anak.

Kedua instrumen tersebut diuji dengan validitas isi. Realibilitas instrumen diuji dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS/PC+ dan diperoleh Koefisien Alpha sebesar 0,9288. Untuk menguji reliabilitas perkembangan kemampuan bergaul anak digu-

nakan reliabilitas *ratings*. Koefisien reliabilitas *rating* dicari dengan menggunakan 2 orang rater dengan mengobservasi 30 responden. hasilnya kesepuluh butir item kemampuan bergaul yang dicapai anak menunjukkan reliabel, dengan koefisien berkisar dari 0,697 sampai dengan 0,915.

Hasil Penelitian

Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dapat dinyatakan bahwa interaksi ibu-anak dari ibu yang bekerja pada aspek bimbingan kecakapan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman adalah baik. Hasil selengkapnya dapat disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Profil Interaksi Ibu-Anak pada Aspek Bimbingan Verbal, Sosial, dan Motorik

Kriteria	Pembagian Kecakapan					
	Verbal		Sosial		Motorik	
	f	%	f	%	f	%
Bangat baik	26,	19,1	61	44,9	32	23,5
Baik	89	65,4	70	51,5	75	55,1
Kurang	20	14,7	5	3,71	28	20,6
Kurang sekali	1	0,7	0	0,0	1	0,7
Jumlah	136	100,0	136	100,0	136	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat interaksi ibu-anak pada ibu bekerja di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman sebagian besar dapat dikategorikan baik sampai sangat baik. Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa interaksi ibu-anak pada bimbingan kecakapan sosial lebih tinggi dari yang lainnya. Diasum-

sikan kecakapan sosial disadari betul oleh para ibu bahwa anak tidak dapat bergaul bila tanpa ada bimbingan dari orang dewasa.

Isu yang menyudutkan bahwa ibu bekerja tidak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan anak tidak semuanya benar, karena untuk berinteraksi dengan anak dapat dilakukan setiap ada kesempatan berdekatan dengan anak. Hal ini didukung dengan pendapat ibu-ibu yang digunakan sebagai responden bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan rutin, selain bekerja ke luar rumah, umumnya dapat dilakukan bersama anak. Permasalahannya adalah selain membagi waktu antara bekerja dan rumah (anak) bagaimana ibu mengelola energi yang dipunyai, supaya tidak sampai terjadi defisit energi. Jika hal ini terjadi, hanya kelelahan yang dibawa ke rumah setelah bekerja karena energinya terkuras di luar rumah untuk pekerjaannya dan akhirnya berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam menghadapi anak-anaknya.

Selanjutnya dapat digambarkan dalam tabel berikut bagaimana perkembangan kemampuan bergaul anak usia 4-5 tahun dari ibu yang bekerja.

Tabel 2
Profil Perkembangan Kemampuan Bergaul Anak Usia 4-5- Tahun dari Ibu yang Bekerja

Kriteria	f	%
Sangat baik	21	15,4
Baik	83	61,0
Kurang	30	22,1
Kurang sekali	2	1,5
Jumlah	136	100

Berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dapat dinyatakan bahwa perkembangan kemampuan bergaul anak usia 4 -5 tahun dari ibu yang bekerja adalah baik, hal ini ditunjukkan oleh 15,4% sangat baik, dan 61,0% baik, 22,1% kurang baik dan 1,5% dinyatakan kurang sekali.

Adanya anak yang belum dapat mencapai kemampuan perkembangan yang optimal, bukan berarti anak-anak tersebut mempunyai kelainan dalam perkembangannya, tetapi merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dan selanjutnya ditindaklanjuti dengan pemeriksaan secara terpadu oleh para ahli yang kompeten misalnya dokter anak dan ahli tumbuh kembang anak. Dari hasil pemeriksaan tersebut dapat diketahui apakah tingkat perkembangan anak memang betul-betul kurang atau masih bisa dipacu dengan stimulasi oleh orang tua, misalnya dengan bantuan alat permainan yang edukatif.

Pada tingkat perkembangan anak, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat perkembangan anak dari ibu bekerja adalah baik, hal ini menepis anggapan bahwa bekerjanya ibu akan menghambat perkembangan anak.

Selanjutnya dilihat ada tidaknya keterkaitan dari aspek-aspek interaksi dalam bimbingan kecakapan ini dengan perkembangan kemampuan bergaul anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada aspek sosial dan motorik terdapat keterkaitan yang signifikan, dibuktikan dengan analisis *Chi Square* pada DF 4 $F_{hit} > F_{tab}$, dengan koefisien kontingensi masing-masing sebesar 0,46316 untuk aspek sosial dan 0,34812 untuk aspek motorik, sedang pada aspek bimbingan verbal menunjukkan tidak signifikan yaitu $F_{hit} < F_{tab}$ dan koefisien kontingensi sebesar 0,23725.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak dapat dipungkirinya bahwa perkembangan kemampuan bergaul akan ditentukan oleh lingkungan dan pembawaan. Tanpa mengesampingkan faktor bawaan interaksi ibu-anak merupakan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bergaul anak, dalam hal ini ibu atau pengganti ibu dianggap sebagai orang yang paling dekat dengan anak.

Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini mempunyai beberapa implikasi. Pertama, mengingat sebagian besar ibu bekerja berada pada usia produktif, sangat disayangkan apabila karena mempunyai anak balita harus meninggalkan pekerjaan. Rasa bersalah dari ibu bekerja terhadap perkembangan anaknya karena harus meninggalkannya untuk sementara waktu dapat digantikan dengan kualitas interaksi.

Kedua, perkembangan kemampuan bergaul anak dari ibu bekerja dapat dikategorikan baik. Hal ini mempunyai implikasi bahwa bekerjanya ibu bukan merupakan faktor yang menghambat perkembangan anak, selama ibu dapat melakukan interaksi dengan baik.

Ketiga, anggapan bahwa ibu yang bekerja akan merugikan anak tidak seluruhnya betul, karena terbukti ibu yang bekerja pun masih bisa mengembangkan interaksinya terhadap anak. Interaksi yang mempunyai muatan isi bimbingan sosial dan motorik merupakan internalisasi nilai-nilai yang berkaitan dengan kemampuan bergaul anak.

Daftar Pustaka

- BPS. (1998). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Kesehatan mental dalam keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Harcourt & Company Group. (1994). *Australian developmental screening checklist*. Australia: Limited and the psychological corporation,
- Hurlock, Elizabeth. (1994). *Psikologi perkembangan* (edisi revisi). Edisi Kelima, Alih Bahasa Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Hymovich & Chamberlin. (1980). *Child and family development, implications for primary health care*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Ismail, Djauhar. (1986). *Tumbuh kembang anak sebagai indikator kualitas anak*. Yogyakarta: RSUP Sardjito,
- Prasetyo. (1996). *Peranan faktor ikatan ibu-anak pada balita beresiko tinggi untuk gangguan emosional perilaku*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Sofyan Ismail. (1991) *Tumbuh kembang anak dalam pencapaian potensi sumberdaya manusia yang tangguh*. Pidato Pengukuhan. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Sularyo, Titi. (Eds.) (1996) *Deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak dalam upaya optimalisasi kualitas sumber daya manusia*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Perkembangan pribadi dan keseimbangan mental*. Bandung: Jemmars Bandung.

Kualitas Interaksi Ibu-Anak Dalam Kaitannya Dengan Perkembangan Kemampuan Bergaul Anak Usia 4-5 Tahun

Surakhmad, Winarno. (1991). *Bina keluarga dan balita*. Seri III. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Penanaman Wanita dan BKKBN Kerjasama dengan UNICEP

Sutjiningsih. (1995) *Tumbuh kembang anak*. Surabaya: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Wibowo, Sutji M. dkk. (1990) "Upaya peningkatan kualitas interaksi pengasuh dan anak". *Jurnal Psikologi*. Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.

